

BAB III

PROFIL PASIEN HEMODIALISA RSUD TUGUREJO SEMARANG

A. Subyek 1: MHF

MHF lahir di Jember Jawa Timur 29 tahun yang lalu. Ia beragama Islam dengan pendidikan terakhir SMA dan pernah nyantri di salah satu ponpes di Jember Jawa Timur semasa SMAnya. Pria yang sekarang tinggal di Kendal Jawa Tengah ini mempunyai seorang istri, namun belum dikaruniai anak. Sayangnya setelah menderita gagal ginjal, sang istri meninggalkannya dan sekarang tinggal bersama orang tuanya. Akan tetapi, ia sangat bersyukur dan merasa beruntung mempunyai orang tua yang sangat kuat dan sabar, terutama ibunya. Sang ibu selalu merawat ketika keadaannya sedang drop, ibunya juga selalu mengantarkan dan menemaninya ketika melakukan hemodialisa di RSUD Tugurejo. Orang tuanya sering memberi semangat maupun nasehat-nasehat yang membuatnya lebih kuat menghadapi sakitnya tersebut. Orang tuanya juga terkadang memberikan uang untuk biaya berobat jika ia sedang mengalami kesulitan keuangan.

Pria yang dulu pernah bekerja sebagai manager di salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa di Indonesia ini harus berhenti bekerja sejak awal ia sakit dikarenakan tubuhnya tidak kuat melakukan pekerjaannya. Demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekarang ia berinisiatif usaha kecil-kecilan dengan menjual bensin eceran. Meskipun hasilnya tidak seberapa tetapi ia sangat bersyukur masih mendapatkan penghasilan. Uang hasil menjual bensin ia rasa cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan biaya operasional hemodialisa. Ia juga tidak terlalu memikirkan biaya hemodialisa karena sudah ditanggung BPJS. Ia cukup membayar iuran bulanan sebesar sekitar 50 ribu. Biaya segitu jauh lebih ringan dibandingkan harus membayar hemodialisa secara mandiri, yaitu sekitar 800 ribu sampai 1,5 juta sekali hemodialisa. Ia mulai menderita gagal ginjal sejak 2 tahun 4 bulan yang lalu dan harus cuci darah sebanyak 171 kali 2 kali seminggu.

Hubungannya dengan keluarga berjalan dengan sangat baik., terlepas dari sang istri yang dahulu meninggalkannya. Hubungan dengan masyarakat sekitar pun sangat baik, bahkan ia dipercaya masyarakat sekitar untuk mengajar ngaji dan tilawah al-Qur'an di masjid tempat tinggalnya. Dengan ini ia justru sangat bersyukur di saat sakit seperti ini ia dipercaya mengajar ngaji dan dapat mengamalkan ilmunya yang ia dapat dari pondok pesantren dahulu. Padahal sebelum sakit saat masih bekerja ia jarang sekali mengaji apalagi mengajar, dan lebih sibuk bekerja mencari uang saja.

MHF merupakan pribadi yang sangat terbuka dan apa adanya. Hal ini dibuktikan saat melakukan wawancara dengannya, ia bersedia memberikan semua keterangan yang dibutuhkan peneliti. Ia pun dari awal mengatakan bahwa ia bersedia membantu penelitian ini dan merasa senang di sisa hidupnya bisa berguna bagi orang lain. Ia juga termasuk pribadi yang humoris, hal ini terbukti saat wawancara ia sering mengeluarkan *guyonan-guyonan* yang membuat suasana wawancara lebih cair. Ia terlihat tenang dan tidak ada raut sedih di wajahnya.

Menurutnya penyebab utama terkena gagal ginjal adalah disebabkan gaya hidupnya yang berlebihan, karena ia beranggapan bahwa sakitnya disebabkan oleh tingkah lakunya (*internal locus of control*). Ia mengaku rutin mengkonsumsi minuman berenergi 7 botol setiap hari. Kebiasaan tersebut dilakukan ketika ia berkerja sebagai manager. Menurutnya minuman tersebut dapat meningkatkan stamina selama berkerja. Namun mengkonsumsi minuman berenergi secara berlebihan bukanlah suatu hal yang baik. Ginjalnya tidak kuat mencerna minuman tersebut secara berlebihan dan akhirnya divonis gagal ginjal. Dulu ia sangat menyesal tidak merawat/menjaga tubuhnya dengan baik, mengkonsumsi makanan dengan sembarangan dan tidak mengkonsumsi barang secara berlebihan. Sekarang ia merasa diingatkan dan menyadari bahwa sesuatu yang berlebihan itu merupakan hal yang tidak baik dan di larang oleh Allah.

Pada awal divonis gagal ginjal MHF merasa sangat stres dan depresi karena diusianya yang masih cukup muda ia harus menghadapi kenyataan yang

sangat berat yaitu menderita gagal ginjal, ditambah lagi ia diwajibkan cuci darah seminggu dua kali. Awal pertama kali hemodialisa ia sangat takut dengan mesin hemodialisa, apalagi melihat jarum suntik yang ukurannya sangat besar, menurutnya sebesar bolpoin. Ia juga sering dihantui perasaan khawatir jikalau disaat cuci darah ia akan diambil yang maha Kuasa. Ia kala itu merasa hidupnya akan hancur, sering dihantui rasa takut, sering susah tidur, sering mimpi buruk dan sering marah-marah sendiri. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu mulai memasuki bulan ke-5 ia sudah mulai tidak merasa khawatir maupun takut lagi, dan mulai berjalan 1 tahun ia sudah bisa beradaptasi dengan kondisinya. Sekarang perasaannya sudah tidak ada rasa khawatir dan sudah ikhlas menerima penyakitnya. Ia berusaha agar tetap sabar menghadapi cobaan ini dengan tidak menyesali atas semua yang telah terjadi. Ia sudah siap kapanpun dan di manapun jika suatu hari nanti harus meninggalkan dunia ini. Ia justru bersyukur semenjak sakit ia merasa ibadahnya lebih baik, shalatnya lebih khusyuk dan lebih rutin, shalatnya terasa nikmat, puasanya lebih nikmat dan terasa perjuangannya karena ia lalui dengan kondisi sakit, serta hatinya tersentuh dan menangis ketika membaca dan mendengar lantunan ayat suci al-Qur'an. Ia juga merasa diingatkan dan bersyukur telah diberi kesempatan untuk memperbaiki diri.¹

B. Subyek 2: W

W berumur 50 tahun dan tinggal di Kota Semarang. W beragama Islam dengan pendidikan terakhir SD. Pria asli Semarang ini mempunyai 1 orang istri, 2 orang anak dan 1 orang cucu. W menderita gagal ginjal selama 3 tahun dan melakukan cuci darah selama 265 kali seminggu 2 kali. Dahulu W berkerja sebagai tukang bangunan di Semarang. Namun sekarang sudah tidak berkerja dikarnakan fisiknya sudah tidak mampu lagi melalukan pekerjaanya yang terkesan pekerjaan kasar dan berat. Ketika melakukan pekerjaan sedikit saja ia mengeluh merasa mudah lelah dan capek.

¹ Wawancara dengan MHF salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada hari Rabu tanggal 13 April 2016 pada jam 08.30 WIB

W mendapatkan dukungan emosi yang kurang baik karena pihak keluarga kurang perhatian kepadanya, meskipun ia merasa tidak masalah harus berangkat ke rumah sakit untuk melakukan hemodialisa sendirian tanpa ditemani anggota keluarga. Ia mengerti kondisi kedua anaknya yang sibuk bekerja dan apalagi sang istri yang juga sakit di rumah. Ia tidak mau menjadi beban dan merepotkan kedua anaknya. Ia sangat bersyukur mempunyai dua anak yang pengertian. Kedua anaknya beserta menantunya mau membantu biaya hidupnya sehari-hari dan membiayai operasional pengobatan di rumah sakit. Sedangkan untuk membiayai hemodialisa ia tidak terlalu memikirkannya karena semua biaya hemodialisa sudah ditanggung BPJS. Ia cukup membayar iuran bulanan sebesar 50 ribu rupiah. Ia merasa biaya 50 ribu rupiah per bulan sangatlah murah untuk pengobatan hemodialisa yang menurut informasi yang ia dapat sangat mahal sampai jutaan rupiah sekali melakukan hemodialisa.

W di rumah tinggal berdua saja bersama istrinya, sedangkan kedua anaknya sudah memiliki rumah sendiri-sendiri. Walaupun demikian hubungan antara orang tua dengan anak berjalan baik-baik saja. Menurutnya kedua anaknya adalah anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Kedua anaknya mau menyisihkan sebagian gajinya untuk membantu keuangan kedua orang tuanya yang sudah sakit-sakitan. Hubungannya dengan masyarakat sekitar pun tidak ada masalah.

W merupakan pribadi yang sangat terbuka. Hal ini dibuktikan saat wawancara ia memberikan keterangan-keterangan yang cukup jelas tanpa ada yang ditutup-tutupi. Ia justru merasa senang disisa hidupnya bisa membantu orang lain. W mempunyai terlihat tegas dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik namun agak tegang. Menurutnya salah satu penyebab utama ia terkena gagal ginjal adalah gaya hidup yang berlebihan (internal locus of control). Ia mengaku rutin mengkonsumsi jamu penambah stamina setiap harinya. Kebiasaan tersebut rutin dilakukan untuk menunjang pekerjaannya sebagai tukang bangunan. Ketika minum jamu tersebut ia merasa staminanya lebih terjaga. Namun kebiasaan tersebut malah membuat ginjalnya tidak kuat dan akhirnya divonis gagal ginjal. Selain menderita gagal ginjal ia juga

menderita hipertensi dan bronkitis. Maka dari itu selain melakukan hemodialisa rutin di rumah sakit, ia juga rutin menjalani pengobatan bronkitis di tempat lain.

Pada awal divonis gagal ginjal W merasa sangat stres. Ia beranggapan bahwa tenaganya nanti akan berkurang banyak bahkan tidak berfungsi. Pada saat pertama kali melakukan hemodialisa ia merasa takut saat disuntik dengan jarum yang menurutnya besar-besar. Sekarang perasaannya masih merasa khawatir dan gelisah. Akan tetapi selama berjalan 2 tahun ia sudah dapat menerima penyakitnya dan berusaha menjalani hidup dengan sabar. Sekarang ia tidak takut lagi disuntik jarum yang besar-besar dan sudah terbiasa melakukan hemodialisa. Namun yang menjadi beban dan menghantui pikirannya saat ini adalah ia tidak sanggup memberikan nafkah lahir maupun batin kepada istrinya. Ia merasa saat ini menjadi laki-laki yang tidak berguna. Ia juga masih sering dihantui rasa takut khususnya apabila mendengar ada teman atau kerabatnya yang meninggal dunia. Dengan keadaan fisiknya yang lemah, ia pun mengaku terpaksa sering meninggalkan ibadah terutama shalat wajib lima waktu. Ia pun tidak pernah melaksanakan puasa karena takut memperburuk keadaannya.²

C. Subyek 3: MS

MS berusia 42 tahun dan tinggal di Kota Semarang. MS beragama Islam dengan pendidikan formal terakhir SMK. Pria asli Semarang ini mempunyai 1 istri, namun belum dikaruniai anak. Meskipun belum dikaruniai anak di usianya yang sudah menginjak kepala empat, ia tetap bersyukur mempunyai istri yang sabar dan setia. Sang istri dengan sabar merawatnya di saat sakit dan selalu menemaninya datang hemodialisa di rumah sakit. Menurutny sang istri merupakan harta yang paling berharga untuknya. Istrinya selalu memberi dukungan dan penyemangat menjalani hari-hari dalam hidupnya.

Sebelum sakit ia bekerja sebagai karyawan pabrik kulkas. Akan tetapi seiring kondisi fisiknya yang semakin lemah, ia memutuskan untuk berhenti di

² Wawancara dengan W salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada hari Kamis tanggal 14 April 2016 pada jam 09.00 WIB

awal-awal sakitnya. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari istrinya yang menjadi tulang punggung keluarga bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan penghasilan yang tidak seberapa ia dan istri tetap bersyukur atas rezeki yang diterimanya. Menurutnya rezeki yang paling berharga saat ini adalah rezeki umur panjang, dan di sisa umurnya ini ia berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Rezeki harta yang ia terima saat ini dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan cukup untuk membiayai operasional datang ke rumah sakit untuk melakukan hemodialisa. Ia pun tidak terlalu memikirkan biaya hemodialisa karena seluruh biaya hemodialisa sudah ditanggung oleh BPJS, ia hanya cukup membayar iuran bulanan sebesar 50 ribu rupiah. Ia mulai hemodialisa sejak 3 tahun lebih dan sudah melakukan cuci darah sebanyak 249 kali.

Hubungan MS dengan istri dan keluarga berjalan harmonis. Hubungan dengan masyarakat sekitar pun baik-baik saja. Lingkungan masyarakatnya tergolong lingkungan yang agamis, sebab tepat di samping rumahnya ada pondok pesantren hafidz al-Qur'an. Ia pun sangat akrab dengan kyai dan santri-santri di sana. MS juga sering ikut ngaji di pondok tersebut mendapatkan nasehat tentang makna kehidupan di dunia. MS merupakan pribadi yang tenang/stabil. Hal itu dibuktikan ketika wawancara pembawaan sikap dan gaya bicaranya yang tenang, lembut dan sangat *respect* terhadap peneliti. Ia justru senang bisa membantu dan bermanfaat bagi orang lain. Penyebab utama terkena gagal ginjal adalah karena batu ginjal dan hipertensi. Menurutnya ini semua sudah kehendak Allah dan peringatan dari-Nya bahwa umurnya sudah tidak lama lagi (eksternal locus of control). Ia justru merasa diingatkan oleh Allah agar selalu taat beribadah dan menjalani sisa hidup di dunia dengan sebaik-baiknya.

Perasaan MS ketika pertama divonis gagal ginjal dan harus cuci darah sangat kaget, tetapi dari awal ia jalani dengan tenang sambil terus mencoba menerima penyakitnya. Di saat pertama kali hemodialisa ia tidak merasa takut atau khawatir, semua ia pasrahkan kepada Allah. Setelah mulai berjalan satu bulan berikutnya ia sudah mulai menerima dengan ikhlas penyakitnya. Dari

awal sakit sampai sekarang ia tidak pernah merasa khawatir, gelisah, mengalami firasat buruk maupun mimpi buruk. Bahkan menurutnya ia sering bermimpi berkelahi dengan seseorang yang tidak ia kenal, tetapi ia selalu memenangkan perkelahian itu. Ia mengartikan mimpinya itu sebagai tanda bahwa sakit yang dihadapinya akan dimenangkan olehnya dan akan berakhir dengan baik.

MS sebelum sakit ibadahnya sudah rutin dijalankan, bahkan setelah sakit pun ibadahnya tambah rutin dijalankannya walaupun dengan kondisi fisik yang lemah. Ia lebih sering melakukan shalat malam, shalatnya lebih khusyuk dan jiwanya lebih tenang. Menurutnya jika tidak kuat shalat dengan berdiri maka ia kerjakan sambil duduk. Meskipun terkadang shalatnya dikerjakan dengan duduk, shalat wajib 5 waktu rutin dikerjakannya. Ibadah puasa pun sekuat tenaga ia kerjakan, walaupun jika terpaksa membatalkan maka ia akan membayar fidyah.³

D. Subyek 4: NJ

NJ berusia 47 tahun dan tinggal di Semarang. Ia beragama Islam dan bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan pendidikan formal terakhir SMP. Wanita asli Magelang ini mempunyai seorang anak perempuan dan seorang suami yang setia menemaninya. Sang suami selalu mengantar datang ke rumah sakit untuk melakukan hemodialisa. Suaminya juga yang merawatnya apabila ia sedang dalam kondisi yang buruk. Mempunyai suami yang tulus dan sabar menemani sisa hidupnya yang membuatnya semakin kuat menghadapi penyakitnya sekarang ini.

Sang suami juga membiayai semua kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai anaknya yang masih duduk di bangku SMA. Penghasilan suami dirasa sudah cukup memenuhi kebutuhan keluarga maupun biaya operasional pengobatan. Ia bersyukur biaya hemodialisa sudah ditanggung oleh BPJS, sehingga ia mengaku tidak terlalu terbebani dengan biaya hemodialisa. Ia

³ Wawancara dengan MS salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada hari Rabu tanggal 13 April 2016 pada jam 09.00 WIB

cukup membayar iuran bulanan sebesar 50 ribu rupiah saja. Ia sudah melakukan hemodialisa sebanyak 285 kali selama 3,5 tahun.

Hubungan NJ dengan keluarga berjalan harmonis seperti keluarga pada umumnya. Hubungan dengan masyarakat sekitar pun baik-baik saja tidak ada masalah. NJ merupakan pribadi yang cukup tertutup dan sedikit malu-malu. Hal ini dibuktikan selama melakukan wawancara dengan peneliti ia cenderung tidak banyak bicara dan bicara seperlunya, bahkan terkadang pertanyaan peneliti ia jawab dengan senyum saja. NJ terlihat tenang, tidak marah-marah, dan bisa mengendalikan emosi.

Pada awalnya divonis gagal ginjal disebabkan hipertensi. Menurutnya sakitnya tersebut sudah takdir dari Allah (eksternal locus of control). Maka dari itu semua yang sudah terjadi sekarang ini ia harus menjalaninya dengan sabar. Ia justru merasa diingatkan bahwa agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Untuk itu ia sering melaksanakan shalat malam karena itu membuatnya lebih tenang hatinya. Ia juga rutin melaksanakan shalat wajib lima waktu dan puasa di bulan ramadhan.

Perasaan pertama kali divonis gagal ginjal dan harus melakukan hemodialisa sangat kaget dan stres. Apalagi istilah hemodialisa cukup asing di telinganya, sehingga saat pertama kali melakukan hemodialisa ia sangat takut. Namun seiring berjalannya waktu sampai sekarang ia pun tidak takut lagi dan sudah terbiasa dengan hemodialisa. Sampai saat ini perasaannya sudah tidak khawatir maupun gelisah atas kesehatannya, namun ia masih belum menerima seluruhnya penyakit yang ia derita sekarang ini. Walaupun demikian menurutnya di sisa hidupnya ini harus disyukuri, dijalani dengan sabar dan menyerahkan semua takdir kepada Allah.⁴

E. Subyek 5: B

B adalah pria asli Grobogan Jawa Tengah lahir 35 tahun yang lalu. Ia tinggal di Grobogan bersama seorang istri dan seorang anak. Ia beragama Islam dengan pendidikan formal terakhir sebagai lulusan SD. Pekerjaannya sehari-

⁴ Wawancara dengan NJ salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada hari Rabu tanggal 13 April 2016 pada jam 09.30 WIB

hari sebagai penjahit. Pekerjaan yang sudah cukup lama ia tekuni sejak masih umur 20-an. Di saat kondisi kesehatan yang tidak baik seperti ini ia sangat bersyukur masih mempunyai penghasilan untuk menghidupi keluarga kecilnya, menyekolahkan anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar, dan mampu mencukupi biaya operasional datang ke rumah sakit yang jarak dari rumahnya lumayan jauh. Untuk menghemat pengeluaran maka ia datang ke rumah sakit sendirian. Akan tetapi hal tersebut tidaklah masalah baginya. Ia justru tidak ingin merepotkan istrinya maupun anggota keluarga yang lain. Ia sangat bersyukur dan tidak terlalu terbebani dengan biaya hemodialisa yang sudah ditanggung oleh BPJS. Ia cukup membayar iuran sebesar 50 ribu per bulannya.

Ia sangat bersyukur mempunyai istri yang sabar merawatnya di saat dalam kondisi buruk dan tetap setia menemaninya walaupun dalam kondisi sakit keras seperti ini. Melihat anaknya yang masih kecil dan masih membutuhkan kasih sayang orang tua, membuat semangat hidup bertambah kuat. Keluarganya berjalan harmonis, meskipun keluarganya termasuk golongan keluarga kecil. Hubungan di masyarakat pun tidak ada masalah, ia justru mengaku semenjak sakit pelanggannya bertambah banyak.

B merupakan pribadi yang agak tertutup, karena saat wawancara penulis merasa cukup kesulitan mewawancarainya. Ia merupakan pribadi yang tenang, hal ini dibuktikan saat wawancara, peneliti melihat pembawaan sikap yang rileks dan gaya bicara yang tenang. Saat wawancara ia pun sering memberikan nasehat-nasehat kepada peneliti, seperti pentingnya shalat berjamaah, menceritakan pemuda zaman sekarang yang jarang bisa azan padahal yang pandai nyanyi banyak, dan mengingatkan jangan berfoya-foya di waktu muda.

B sudah melakukan hemodialisa sebanyak 544 kali dalam 5,5 tahun. Ia terkena gagal ginjal disebabkan batu ginjal. Menurutnya sakit yang ia derita merupakan cobaan dari Allah yang harus dijalani dengan sabar (eksternal locus of control). Pertama kali terkena gagal ginjal ia merasa ingin menolak kenyataan. Ia merasa sangat takut saat pertama kali melakukan hemodialisa dikarenakan takut akan mesin hemodialisa dan takut diambil darahnya. Tetapi

melihat perkembangan kesehatannya ia masih bersyukur karena masih bisa bertahan lebih dari 5,5 tahun. Ia sekarang tidak merasa takut dengan hemodialisa karena sudah lama terbiasa bergelut dengan mesin hemodialisa. Ia pun sudah menerima dan memasrahkan nasibnya kepada Allah. Dengan sakit yang ia merasa diperingatkan oleh Allah agar menjalani sisa umurnya dengan sebaik-baiknya. Hal ini dibuktikan dengan rutin menjalankan dan lebih memantapkan shalatnya.⁵

F. Subyek 6: N

N adalah seorang ibu berusia 45 tahun yang beragama Islam dengan pendidikan formal terakhir SMP. Wanita asli Semarang ini tinggal di daerah Kota Semarang Barat bersama seorang suami dan tiga orang anaknya. Suaminya bekerja sebagai buruh pabrik sedangkan anaknya yang sulung sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan yang lainnya masih duduk di bangku sekolah menengah. Sebelum sakit ia bekerja sebagai buruh pabrik keramik di Kota Semarang. Akibat sakit yang ia derita ini maka ia harus berhenti bekerja di pabrik sejak awal sakitnya karena ia merasa lebih cepat lelah ketika bekerja berat. Oleh sebab itu, untuk membantu sang suami memenuhi kebutuhan keluarga dan juga menyekolahkan ketiga anaknya, maka ia berinisiatif berjualan ikan hias di rumah. Meskipun hasilnya tidak seberapa tapi menurutnya dapat membantu sang suami. Dengan berjualan ia merasa hari-hari dilalui dengan cepat dan tidak terasa kalau dirinya sedang sakit keras. Menurutnya dengan adanya kesibukan ia menjadi tidak terlalu memikirkan sakitnya daripada harus menganggur malah membuatnya sering kepikiran penyakitnya.

Ia sangat bersyukur mempunyai suami yang sabar merawatnya ketika kondisinya sedang drop. Meskipun saat hemodialisa tidak ada yang menemani namun ia tetap bersyukur karena sang suaminya yang mengantar dan menjemputnya. Selama satu bulan pertama ia membayar biaya hemodialisa secara mandiri. Ia harus membayar biaya hemodialisa sebesar 650 ribu rupiah

⁵ Wawancara dengan B salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada hari Kamis tanggal 14 April 2016 pada jam 09.30 WIB

setiap kali hemodialisa dua kali seminggu. Ia bersyukur setelah itu diberikan informasi oleh perawatnya untuk mengurus BPJS. Ia sangat bersyukur semenjak satu bulan setelahnya biaya hemodialisa telah ditanggung BPJS dan ia cukup membayar iuran 50 ribu rupiah per bulan. Biaya yang jauh lebih murah daripada harus membayar sendiri biaya hemodialisa. Ia sudah melakukan hemodialisa sebanyak 255 kali dalam lebih dari 3 tahun. Hubungannya dengan keluarga baik-baik saja tidak ada masalah. Hubungan dengan masyarakat pun berjalan baik. Menurutnya justru dengan berjualan ikan hias ia merasa lebih akrab dengan masyarakat sekitar khususnya anak-anak.

N merupakan pribadi yang sangat terbuka dan apa adanya. Ia bersedia memberikan informasi dan menceritakan kondisinya dengan sangat baik. Menurutnya ia merasa senang disisa hidupnya ia masih dapat membantu dan bermanfaat bagi orang lain. Ia juga termasuk pribadi yang humoris. Hal ini terbukti saat wawancara ia sering mengeluarkan gurauan-gurauan yang membuat suasana lebih cair. N terlihat tenang, tidak tegang bahkan sering bercanda, dan kontrol emosinya juga bagus.

Ia divonis gagal ginjal disebabkan oleh hipertensi. Menurutnya sakitnya ini sudah kehendak Allah dan ia cukup menjalani dengan sabar (eksternal locus of control). Pada awal divonis gagal ginjal dan diharuskan melakukan hemodialisa ia merasa sangat stres dan khawatir hidupnya akan berakhir tidak lama lagi. Pertama kalinya ia melakukan hemodialisa perasaannya sangat takut. Seiring berjalannya waktu mulai satu bulan berikutnya ia sudah merasa terbiasa dengan hemodialisa, dan 3 bulan berikutnya ia sudah tidak takut lagi menghadapi hemodialisa. Dan mulai memasuki bulan keenam atau sekitar setengah tahunan ia sudah mulai menerima penyakitnya dan tidak merasa khawatir dengan kondisinya. Sekarang ia merasa bersyukur dan senang bisa bertahan 3,5 tahun bergelut dengan penyakitnya. Ia juga sangat bersyukur selama menjalani hemodialisa kondisi fisiknya tergolong stabil dan jarang sekali ngedrop. Sekarang ia pun tidak merasa gelisah ataupun sedih dengan kondisinya, dan menurutnya kehidupan di dunia harus dijalani dengan santai.

Tidak lupa ia pasrahkan semua takdir hidup dan mati adalah atas kekuasaan Allah.

Ia justru sangat bersyukur dengan sakit seperti ini ia merasa lebih dekat dengan Allah dan menyadari bahwa hidup di dunia hanyalah sesaat atau istilahnya *mamper ngumbe* (mampir minum). Sekarang ia mengerjakan shalat lima waktu secara rutin, ditambah shalat-shalat sunnah seperti tahajjud dan dhuha. Padahal sebelum sakit ia mengakui bahwa shalat lima waktu saja sering bolong. Dengan kondisi sakit seperti ini ia masih bisa berpuasa walaupun jika hemodialisa ia harus membatalkannya karena kondisi saat hemodialisa tidak memungkinkan untuk puasa. selama sakit khususnya akhir-akhir ini ketika ada waktu luang ia luangkan untuk beristighfar minta ampun kepada Allah dan membaca shalawat semampunya.⁶

G. Subyek 7: TS

TS berusia 48 tahun dan tinggal di Boja Kendal. Ia beragama Islam dengan pendidikan formal terakhir D3 (diploma 3). Pria asli Manado Sulawesi Utara ini mempunyai seorang istri dan dua orang anak. Pria yang dulu bekerja sebagai fotografer di Ibukota Jakarta ini harus berhenti dari pekerjaannya karena fisiknya sudah tidak sanggup lagi bekerja dan mudah lelah. Ia mengidap gagal ginjal sejak 5 bulan yang lalu dan sudah melakukan hemodialisa sebanyak 48 kali.

Ia bersyukur dalam kondisi sakit seperti ini dan sudah tidak mempunyai penghasilan, saudara-saudaranya mau memberikan bantuan materi kepadanya untuk membiayai pengobatannya. Selain melakukan hemodialisa, ia juga melakukan pengobatan alternatif di tempat lain, sehingga biaya pengobatannya bertambah banyak. Ia melakukan hemodialisa dengan menggunakan BPJS, sehingga biaya hemodialisa sudah ditanggung oleh BPJS. Ia cukup membayar iuran bulanan sebesar 25 ribu rupiah.

Hubungannya dengan keluarga maupun saudara-saudaranya berjalan baik-baik saja. Sang istri selalu mendukungnya dengan mau bekerja untuk

⁶ Wawancara dengan N salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada hari Rabu tanggal 13 April 2016 pada jam 10.00 WIB

menghidupi kedua buah hatinya. Walaupun saat hemodialisa ia tidak ditemani anggota keluarga baginya tidak masalah, ia memahami sang istri yang sibuk bekerja. Saat wawancara TS memberikan informasi dengan cukup baik kepada peneliti, namun ia cenderung tidak banyak bicara, bicara secukupnya dan menahan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa TS merupakan pribadi yang tertutup/introvert. Ia juga terlihat sedikit tegang dan sesekali pandangannya kabur.

Ia terkena gagal ginjal dikarenakan penyakit diabetes militus. Menurutnya penyakitnya yang ia derita merupakan kehendak dari Allah (eksternal locus of control) dan harus dijalani dengan sabar. Pada awal divonis gagal ginjal ia merasa sangat putus asa dan merasa hidupnya tidak akan tahan lama. Disaat pertama kali hemodialisa perasaannya takut terhadap mesin hemodialisa dan jarum. Namun setelah berjalan 3 bulanan ia sudah terbiasa dan tidak takut dengan hemodialisa. Ia masih sangat khawatir jika disaat hemodialisa kondisinya memburuk dan meninggal dunia. Sekarang ia merasa cukup puas dapat bertahan sampai 5 bulan, namun ia masih belum menerima penyakitnya, belum bisa memasrahkan nasibnya kepada Allah, masih mengkhawatirkan kondisinya, sering gelisah dan sering bermimpi bertemu orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Ia mengakui bahwa ibadahnya terutama shalat baik setelah sakit maupun sebelum sakit masih sering bolong. Ia sering meninggalkan shalatnya ketika badannya tidak enak atau fisiknya sedang lemah.⁷

H. Subyek 8: R

R berusia 60 tahun dan tinggal di Kota Semarang. Ia mempunyai satu suami, 3 anak dan 3 cucu. Ia beragama Islam dengan pendidikan formal terakhir SD. Istri dari seorang pensiunan pabrik ini tinggal bersama suami dan anak bungsunya. Sedangkan anaknya yang lain sudah menikah dan mempunyai rumah sendiri-sendiri. Ia sudah mengidap gagal ginjal sejak 11 bulan yang lalu dan sudah melakukan hemodialisa sebanyak 97 kali.

⁷ Wawancara dengan TS salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada hari Kamis tanggal 14 April 2016 pada jam 10.00 WIB

Ia sangat bersyukur mempunyai 3 anak yang perhatian. Hal ini dibuktikan dengan ketiga anaknya mau menyisihkan sebagian gajinya untuk membantu kedua orang tuanya. Ia pun sangat bersyukur bisa ditemani anak bungsunya setiap kali datang hemodialisa. Ia juga merasa tidak terbebani dengan biaya hemodialisa karena sudah ditanggung oleh BPJS. Ia cukup membayar iuran bulana sebesar 50 ribu rupiah.

Hubungannya dengan keluarga berjalan baik-baik saja. Untuk menghilangkan rasa jenuh ia sering bermain dengan cucu-cucunya, sehingga ia merasa menikmati masa tuanya. Selama wawancara R cukup memberikan informasi dengan baik, namun ia terlihat malu-malu dan cenderung bicara seperlunya. Ia terlihat tenang dan mampu mengendalikan emosinya.

Ia divonis gagal ginjal disebabkan oleh penyakit diabetes militus dan ada peradangan pada ginjalnya. Ia merasa penyakit yang diderita merupakan takdir dari Allah (eksternal locus of control). Pada awal divonis gagal ginjal ia merasa sangat kaget dan stres. Dan saat pertama kali melakukan hemodialisa ia merasa umurnya tidak akan lama lagi dan takut dengan mesin hemodialisa. Namun seiring berjalannya waktu mulai 3 bulanan ia sudah merasa terbiasa dengan mesin hemodialisa dan tidak takut lagi. Ia masih belum sanggup menerima sepenuhnya atas sakit yang diderita dan belum memasrahkan diri kepada Allah, sebab perasaannya saat ini masih ada rasa khawatir dan gelisah jika suatu saat meninggal dunia. Sebelum sakit ia mengakui bahwa shalatnya rutin dan melaksanakan puasa ramadhan, namun semenjak sakit shalatnya malah bolong-bolong dan tidak pernah puasa. Menurutnya ketika fisiknya lemah maka ia tinggalkan shalatnya, dan jika melakukan puasa fisiknya sudah tidak kuat lagi.⁸

⁸ Wawancara dengan R salah satu pasien hemodialisa RSUD Tugurejo Semarang pada hari Kamis tanggal 14 April 2016 pada jam 10.30 WIB